



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu etnik suku bangsa yang ada di Indonesia. Minangkabau juga memiliki berbagai macam seni dan budaya yang menjadi identitas suku bangsa itu sendiri, khususnya terdapat di Kabupaten Padang Pariaman yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Dari keberagaman tersebut di Kabupaten Padang Pariaman terdapat berbagai kesenian tradisi diantaranya, *Tambua Tasa*, *Indang*, *Talempong Gandang Lasuang*, *Katumbak*, *Dikie Basapa*, *Salawek Dulang*, *Rabab Pariaman*, dan *Uluambek*. Dari beberapa kesenian yang telah dipaparkan, *uluambek* merupakan salah satu kesenian yang akan menjadi dasar berpijaknya garapan komposisi musik karawitan *baginjai*.

Masyarakat Padang Pariaman Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung khususnya di kanagarian Kepala Hilalang menyebut *uluambek* dengan “*suntiang niniak mamak, pamenan anak mudo-mudo*” (perhiasan bagi pimpinan adat, permainan bagi anak-anak muda). Dalam hal ini masyarakat setempat memandang *uluambek* sebagai milik *Ninik Mamak* yang dimainkan oleh anak-anak muda. Oleh karena itu, pertunjukan *uluambek* haruslah seizin *Ninik Mamak*. Menurut Zahara Kamal dalam



laporan penelitiannya “Konsep Gender Dampeang Pada Seni Pertunjukan Luambek Di Nagari Kepala Hilalang Minangkabau” mengatakan bahwa :

“Kesenian *uluambek* secara tradisinya hanya dipertunjukan pada upacara-upacara adat yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat umumnya diisi dengan pertunjukan kesenian yang cukup terkenal di Minangkabau yaitu *uluambek*. Upacara adat yang melibatkan kesenian *uluambek* terutama ialah alek nagari berupa; upacara pengangkatan penghulu, peresmian balai adat, peresmian kantor, peresmian laga-laga, peresmian pasar, dan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan jalan adat”.(Kamal, 1998:24).

Kesenian *uluambek* secara tradisinya dilaksanakan pada upacara adat seperti *Alek nagari pauleh tinggi*. *Alek nagari* tersebut dijadikan salah satu ajang berkumpulnya *Niniak Mamak* atau silaturahmi *Niniak Mamak* (pamenan *niniak mamak* pada acara *aleknagari*) di berbagai *nagari* di Kabupaten Padang Pariaman diantaranya Sicincin, Parit Malintang dan Kepala Hilalang.

Secara etimologis, *uluambek* berasal dari kata “*lalu*” yang berarti lewat, jalan, maju; dan kata “*ambek*” berarti hambat atau menghalangi. Bakar Hatta dalam buku laporan penelitiannya “Tari Luambek Di Kecamatan 2x11 VI Lingkung Kabupaten Padang Pariaman” mengatakan bahwa, dalam silat “*lalu*” dan “*ambek*” disebut penyerang dan penangkis. (Hatta, 1983:5). Kesenian *uluambek* terdiri dari dua bagian yaitu *randai uluambek* dan *uluambek*. *Randai uluambek* berupa gerak-gerak pencak silat yang ditata secara artistik tradisional yang disajikan membentuk



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

lingkaran sebagai suatu komposisi pencak yang dibawakan oleh tujuh sampai sebelas orang laki-laki dengan posisi melingkar. Sedangkan *uluambek* dilakukan oleh dua orang pemain laki-laki yang saling berhadapan seperti suatu pertarungan.

Setiap gerakan yang dimainkan oleh pesilat *uluambek* di iringi vokal *dampeang* (hasil wawancara dengan Samsuwir Buyung di nagari Pasia Laweh Lubuak Alung 29 september 2016). Disamping itu, Samsuwir Buyung juga menjelaskan bahwa *dampeang* merupakan musik vokal yang *indak taikek* (ritme bebas) dan sekaligus menjadi kekuatan musikal dalam kesenian *luambek*. Ari Okto Rinaldo juga menjelaskan dalam laporan karya seninya "Nu Dampeang" disebutkan bahwa kata *dampeang* berasal dari kata "damping", penggantian huruf 'i' menjadi huruf 'e' disebabkan karena pengaruh dialek ditempat kesenian ini berkembang. (Rinaldo, 2015:2).

Penyajian kedua macam komposisi gerak *uluambek* dan *randai uluambek* menjadi satu kesatuan didalam kesenian *uluambek*. Menurut Zahara Kamal dalam laporan penelitiannya "Studi Tekstual Dampeang Luambek di Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman" dapat ditegaskan bahwa tanpa *dampeang*, kesenian *uluambek* tidak bisa dimainkan, karena *dampeang* sangat memegang peranan penting dalam penyajiannya. Hal ini dapat dilihat



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dari keterkaitan teks *dampeang* dengan gerak-gerak *luambek*. (Kamal,1994:5).

Pada saat vokal *dampeang* dimainkan, pesilat akan menghentakkan kaki sesuai dengan kode-kode dalam vokal *dampeang*. Menurut informasi yang didapat dari salah seorang seniman *uluambek*, ketika *hentakan kaki* tidak dilaksanakan, *pa-ambek* tidak akan mendapat peringatan dari *palalu* karena fungsi *hentakan kaki* adalah untuk memberi peringatan kepada lawan main, untuk melakukan gerak “lalu” (wawancara dengan Indra Muhkti di Korong Pauah Kanagarian Sicincin kec. 2 x 11 enam lingkuang Kab. Padang Pariaman, 09 Juli 2016).

Menurut Arzul Jamaan dalam laporan penelitiannya “Karawitan Dampeang Di Desa Tarok Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung” mengatakan bahwa “kata-kata *ngoda, kaniro, ton, dan alai* pada teks *dampeang* merupakan aba-aba bagi pemain *luambek* dan *randai luambek*, agar menghentakkan kaki kanan secara serentak” (Jamaan, 1988:24). Hal yang sama juga disampaikan oleh Febri Yanto selaku seniman tradisi menjelaskan bahwa, *hentakan kaki* tersebut akan terjadi ketika pemain *uluambek* mendengar kode-kode dalam *dampeang* seperti kata “*ayoohu, antah-antah, ohai, jamang, da, ton, yoalah*” (Wawancara dengan Febri Yanto di Nagari Sicincin Padang Pariaman, 07 April 2016).



Setiap daerah di Kabupaten Padang Pariaman mempunyai *dampeang* yang berbeda-beda, dan setiap pertunjukan *uluambek* diberbagai *nagari* tersebut, juga mempunyai karakter yang berbeda, sesuai dengan kemampuan masing-masing tukang *dampeang*, namun secara prinsip *dampeang* tersebut mempunyai fungsi yang sama yakni untuk mengatur dan mengiringi gerak dalam *uluambek*. (Wawancara dengan Bagindo Muliye di Nagari Sicincin Padang Pariaman, 12 April 2016).

Berpijak dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kesenian *uluambek* terdapat unsur musikal yang terdiri dari musik vokal *dampeang* dan *hentakan kaki*. *Hentakan kaki* dari pemain *uluambek* secara musikal disebut *aksentuasi* atau penekanan kejelasan irama dengan cara menghantam *balek* yang terdapat di arena pertunjukan *uluambek* tersebut.

Berdasarkan bentuk musikal *uluambek* yang telah dijelaskan, pengkarya tertarik pada fenomena musikal *hentakan kaki* atau *aksentuasi*, yang dimainkan oleh *palalu* dan *paambek* sehingga menghasilkan bunyi *baginjai*. Menurut hasil wawancara dengan Susandra Jaya, Hal ini disebabkan karena rasa musikal yang dimiliki oleh tiap pemain berbeda dalam menafsirkan rasa *dampeang*, sehingga bunyi yang dihasilkanpun tidak sama atau *baginjai* (wawancara dengan Susandra Jaya di institut seni indonesia padang panjang, 9 April 2016). Berdasarkan hasil analisa pengkarya, bunyi *baginjai* dalam terminologi musik disebut dengan *flam*

atau bunyi yang jatuh secara tidak sama dalam waktu yang rapat, seperti yang terdapat pada gambar berikut ini.



Notasi 1

Fenomena musikal bunyi *baginjai* inilah yang ditafsirkan dan menjadi sumber ide pengkarya untuk mengangkatnya kedalam bentuk komposisi musik karawitan yang diberi judul "*Baginjai*".

### B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan garapan komposisi musik karawitan yang terinspirasi dari fenomena musikal *hentakan kaki yang baginjai* pada kesenian *uluambek*, kemudian diaplikasikan kedalam pola *rhythm* dan permainan *melodi* dengan menggunakan instrumen konvensional dan non konvensional sehingga melahirkan komposisi musik baru.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

**Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang**

### C. Tujuan dan kontribusi Penciptaan

Tujuan :

1. Untuk mewujudkan komposisi karawitan yang idenya terinspirasi dari fenomena musikal *hentakan kaki* pada kesenian *uluambek*.
2. Memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Strata 1 (S1) sesuai minat komposisi di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
3. Mengembangkan kesenian tradisi khususnya di Kabupaten Padang Pariaman dan sekitarnya.

Kontribusi :

1. Dapat memperkenalkan kesenian *uluambek* kepada masyarakat Indonesia umumnya dan civitas Institut Seni Indonesia Padangpanjang khususnya.
2. Dapat mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan terhadap minat komposisi di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
3. Media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman musik nusantara terhadap komposisi karawitan yang bersumber dari kesenian *uluambek*.



#### D. Keaslian Karya

Mengetahui keaslian karya perlu dilakukan perbandingan dengan karya-karya komposisi sebelumnya, hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa tidak adanya penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu, baik dilihat secara ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. Adapun karya-karya yang dijadikan perbandingan adalah:

1. Komposisi karawitan “*Dampiang Babungo*” (2004) karya Ulitri yang mengangkat materi dari dendang *dampeang* secara keseluruhan yaitu *dampiang jantan* dan *dampeang batino* yang dihiasi dengan inovasi baru seperti menambah permainan musikal didalamnya. Didalam karyanya Ulitri menggarap unsur-unsur dendang dalam kesenian *uluambek*. Pada karya *Baginjai* lebih memfokuskan pada penggarapan *hentakan kaki* atau *aksentuasi* pada kaki pemain *uluambek*.
2. Komposisi karawitan “*Nu Dampeang*” (2015) karya Ari Okto Rinaldo yang menggarap unsur bentuk melodi *dampeang jantan* yang menyentak dan tinggi, penuh energi kekuatan terhadap *palalu* (penyerang), aksentuasi dan tempo, serta memberi dinamika yang keras. Didalam karyanya Ari Okto Rinaldo menggarap modus melodi *dampeang* kedalam genre musik *nu metal* dengan pendekatan garap *world music*. Sedangkan penggarapan pada



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber  
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya  
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

**Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang**

karya *baginjai* tidak berpatok pada satu pendekatan *world music*, tetapi lebih memberi kebebasan dalam bentuk penggarapannya. Selain itu karya *baginjai* lebih memfokuskan penggarapan pada *aksentuasi* dari *hentakankaki* yang biasanya dilakukan oleh pemain *uluambek*.

3. Komposisi karawitan “*Yow Yow Heptahei*”(2005) karya Indra Arifin yang menggarap tentang fenomena musikal *goreh* pada tingkah *tapuak galambuak* pada kesenian *randai* yang terkait terhadap fungsi *goreh* itu sendiri dalam penyajiannya secara tradisional dan mengkomunikasikannya menjadi sebuah ide garapan serta mewujudkan kedalam bentuk instrumen musik konvensional dan non konvensional. Bentuk penggarapan karya Indra Arifin hampir memiliki kesamaan dalam segi kelahiran karya, akan tetapi memiliki perbedaan dalam sumber ide. Indra Arifin bersumber dari *randai*, sedangkan karya *baginjai* dari kesenian *uluambek*.
4. Komposisi karawitan “*Katuntang*”(2015) karya Abdul Aziz yang bersumber dari *aguang jana* pada pola-pola yang tidak baku pada permainan *alu katentong* yang diaplikasikan kedalam instrumen non konvensional. Sama halnya dengan karya Indra Arifin, karya *kantuntang* penyajiannya juga hampir menyerupai karya *baginjai* akan tetapi memiliki perbedaan dalam sumber ide dan gagasan garapan.



Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Berdasarkan dari beberapa keterangan karya komposisi musik di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada yang menggarap komposisi musik karawitan yang berangkat dari fenomena musikal *hentakan kaki* pada kesenian *uluambek*, baik cara menggarap, ide, gagasan, pendekatan garap maupun dari segi media ungkap sehingga bentuk komposisi musik *basinjai* ini berbeda dengan komposisi-komposisi karawitan sebelumnya.